



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3286-3296

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Pembinaan Kepribadian Berbasis Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup

Revaldo Putra Diosand^{1✉}, Mitro Subroto²

Politeknik Pengayoman Indonesia

Email: revaldo332@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup serta dampaknya terhadap peningkatan religiusitas narapidana. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya angka residivisme yang mencerminkan lemahnya efek jera dan kurangnya pembinaan spiritual di lembaga pemasyarakatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari petugas lapas, serta narapidana peserta dan pengajar program pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pondok pesantren dilaksanakan secara sistematis melalui kerja sama dengan lembaga keagamaan, strategi penyelenggaraan yang adaptif, serta dukungan kebijakan internal dan sarana yang memadai. Komitmen petugas dan partisipasi aktif narapidana juga menjadi faktor penentu keberhasilan program. Kesimpulannya, pembinaan berbasis pesantren berkontribusi signifikan dalam membentuk religiusitas narapidana, memperkuat moralitas, serta mendorong perubahan perilaku positif sebagai bekal reintegrasi sosial pasca-pembebasan. Program ini dapat menjadi model alternatif pembinaan narapidana yang efektif dan humanis.

Kata Kunci: Rehabilitasi Narapidana, Pembinaan Berbasis Pesantren, Religiusitas, Reintegrasi Sosial.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of personality development based on the pesantren (Islamic boarding school) model at Class IIA Curup Correctional Facility and its impact on increasing inmates' religiosity. The background of this research stems from the high rate of recidivism, which reflects the weak deterrent effect and lack of spiritual guidance in correctional institutions. This research employs a qualitative case study approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants include prison officers, inmates who participate in the program, and pesantren instructors. The findings reveal that the pesantren-based program is implemented systematically through collaboration with religious institutions, adaptive management strategies, and adequate internal policy support and facilities. The commitment of prison staff and the active participation of inmates are also key factors in the program's success. In conclusion, pesantren-based development significantly contributes to shaping inmates' religiosity, strengthening morality, and encouraging positive behavioral changes as preparation for post-release social reintegration. This program serves as an effective and humanistic alternative model for inmate rehabilitation.

Keywords: Prisoner Rehabilitation, Pesantren-Based Guidance, Religiosity, Social Reintegration

PENDAHULUAN

Tingginya angka residivisme di lembaga pemasyarakatan Indonesia, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Curup, merupakan masalah klasik yang belum sepenuhnya teratasi. Data internal Lapas menunjukkan bahwa banyak narapidana yang kembali melakukan tindak pidana setelah menjalani masa pidananya. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan lemahnya efek jera dari pemidanaan, tetapi juga mengindikasikan kegagalan dalam pembinaan moral dan spiritual selama mereka berada di dalam lembaga pemasyarakatan.

Menurut Kasma (2022), kejahatan seringkali didorong oleh ketimpangan sosial dan kondisi ekonomi yang tidak memadai, seperti kemiskinan dan pengangguran. Namun demikian, dimensi spiritual dan psikologis narapidana juga memainkan peran penting dalam kecenderungan untuk mengulangi kejahatan. Narapidana yang tidak memiliki arah hidup dan kekuatan batin cenderung kembali ke jalan yang sama, sementara mereka yang memiliki kesadaran religius yang tinggi umumnya mampu melakukan introspeksi dan transformasi diri. Dalam hal ini, religiusitas menjadi aspek penting yang mendasari keberhasilan program pembinaan narapidana.

Religiusitas menurut Ahmad (2022) merupakan refleksi dari pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakini, termasuk dalam praktik ibadah, nilai moral, dan orientasi hidup. Bagi narapidana, peningkatan religiusitas dapat memberikan harapan baru, membantu mengatasi stres dan depresi, serta menjadi motivasi

kuat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, berbagai program pembinaan kepribadian berbasis agama, khususnya berbasis pondok pesantren, telah mulai diterapkan di beberapa lapas sebagai pendekatan alternatif dalam rehabilitasi narapidana.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kontribusi pesantren dalam pembinaan kepribadian narapidana. Putra (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode pesantren efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman agama narapidana. Sa'adah (2022) mengkaji program mentoring keagamaan yang melibatkan teknologi sebagai sarana penguatan karakter religius, sementara Anwarudin (2024) meneliti inovasi manajemen pendidikan pesantren di dalam Lapas. Sulistjaningsih (2024) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan pesantren di LPKA Bandung membentuk religiusitas yang kuat, meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Sebagian besar studi terdahulu tentang pembinaan kepribadian berbasis pesantren di lembaga pemasyarakatan masih memiliki kelemahan, terutama karena lebih menitikberatkan pada aspek konseptual atau evaluasi program tanpa melihat secara langsung implementasi nyata dalam konteks lokal yang spesifik. Selain itu, banyak kajian yang hanya berfokus pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), bukan pada narapidana dewasa yang memiliki tantangan pembinaan yang lebih kompleks. Pendekatan analisis yang digunakan pun umumnya belum menyentuh kerangka implementasi program secara menyeluruh sebagaimana dikembangkan oleh David C. Korten (1988), yang mencakup dimensi program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan mengkaji secara mendalam implementasi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren bagi narapidana dewasa di Lapas Kelas IIA Curup, menggunakan pendekatan model implementasi program secara terstruktur, serta memperhatikan secara langsung interaksi antara pelaksana program, narapidana, dan sistem manajerial lapas dalam konteks lokal yang nyata dan autentik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Curup serta sejauh mana program ini berdampak pada peningkatan religiusitas narapidana. Fokus ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan model pembinaan narapidana yang berbasis nilai-nilai spiritual, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi lembaga pemasyarakatan lain dalam mengembangkan strategi pembinaan yang lebih manusiawi dan efektif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memperkaya literatur pemasyarakatan sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengambil kebijakan di bidang pembinaan narapidana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang muncul dalam proses pembinaan narapidana melalui program keagamaan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Kepala Seksi Bimkemaswat, Kepala Sub Seksi Registrasi, ustaz dari IAIN Curup, serta enam narapidana peserta dan pengajar pesantren. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen resmi Lapas, laporan kegiatan, artikel, dan publikasi media sosial institusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan keagamaan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi subjektif mengenai pelaksanaan program, sedangkan observasi dilakukan guna mengamati keterlibatan dan interaksi narapidana dalam kegiatan pesantren. Dokumentasi digunakan sebagai bahan pelengkap dan validasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil analisis ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh kesesuaian antara program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran sebagaimana yang dikemukakan dalam teori implementasi program David C. Korten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup telah berjalan dengan sistematis dan terarah. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama antara pihak lapas dengan IAIN Curup, dengan melibatkan ustaz dan narapidana sebagai pengajar. Kegiatan pembinaan difokuskan pada pendalaman nilai-nilai keislaman seperti pembelajaran Al-Qur'an, fiqih ibadah, akidah akhlak, serta kegiatan ibadah rutin seperti salat berjamaah, dzikir, dan pengajian. Berikut uraian dalam menjawab rumusan masalah yang ada :

A. Implementasi Pembinaan Kepribadian berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas IIA Curup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, peneliti telah merangkum temuan-temuan data yang diuraikan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya, antara lain:

1. Dimensi Program

a. Tujuan Program yang Jelas

Tujuan dari program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup adalah untuk meningkatkan religiusitas dan membentuk kepribadian narapidana melalui pendidikan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu narapidana memperbaiki diri, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan akhlak yang lebih baik. Dengan pendekatan yang inklusif, program ini terbuka bagi seluruh narapidana, baik yang telah memiliki pengetahuan agama maupun yang sama sekali belum mengenalnya, sehingga setiap warga binaan memiliki kesempatan yang setara untuk mengalami perubahan positif melalui pendidikan agama.

b. Strategi Penyelenggaraan

Program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup dirancang secara sistematis dan adaptif untuk mendukung efektivitas pembinaan keagamaan bagi narapidana. Salah satu strategi utama adalah penempatan Blok D sebagai pusat kegiatan pesantren, yang difungsikan sebagai ruang pembelajaran dan pembinaan intensif. Metode pengajaran disusun secara berjenjang, dimulai dari materi dasar seperti Iqra, kemudian dilanjutkan ke pembacaan Al-Qur'an dan pelajaran fiqh, sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta. Untuk memantau kemajuan narapidana, digunakan buku kontrol perkembangan yang mencatat capaian setiap individu secara berkala. Dalam kondisi keterbatasan tenaga pengajar, narapidana senior yang telah memiliki kemampuan agama ditunjuk sebagai tutor untuk menggantikan peran ustaz, sehingga pembelajaran tetap berjalan. Selain itu, kegiatan rutin seperti kajian kitab, praktik ibadah, ceramah, dan zikir bersama mencerminkan bahwa strategi penyelenggaraan bersifat partisipatif dan mampu menyesuaikan dengan kondisi serta potensi narapidana yang terlibat.

c. Kebijakan yang Mendukung

Meskipun belum terdapat regulasi nasional yang secara spesifik mengatur pelaksanaan program pondok pesantren di lembaga pemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Curup telah mengambil inisiatif dengan menyusun kebijakan internal sebagai dasar pelaksanaan program tersebut. Kebijakan ini dirumuskan melalui musyawarah pimpinan, yang melibatkan seluruh unsur strategis di lingkungan lapas untuk mencapai kesepakatan

bersama. Hasil dari musyawarah ini menetapkan bahwa program pondok pesantren menjadi salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang diprioritaskan, mengingat dampak positifnya terhadap peningkatan religiusitas dan perubahan perilaku narapidana. Dukungan penuh dari pimpinan lapas menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan program, sekaligus mencerminkan komitmen lembaga dalam mengembangkan pembinaan yang bermakna dan berkelanjutan.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi elemen penting dalam mendukung kelancaran program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup. Fasilitas yang tersedia mencakup masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan, perpustakaan khusus literatur keagamaan, serta berbagai bahan ajar seperti buku Iqra, Al-Qur'an, dan kitab fiqh yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu, kolaborasi aktif dengan ustaz dari luar lapas serta keterlibatan narapidana pengajar internal turut memperkuat pelaksanaan program secara berkesinambungan. Lingkungan fisik yang tertata dan bernuansa religius memberikan atmosfer yang kondusif bagi narapidana untuk belajar, beribadah, dan memperdalam pemahaman agama dalam suasana yang mendukung perubahan diri secara spiritual dan moral.

2. Dimensi Organisasi Pelaksana

a. Pemahaman dan Komitmen Petugas

Pemahaman dan komitmen petugas di Lapas Kelas IIA Curup memainkan peran penting dalam keberhasilan program pondok pesantren. Para petugas menyadari bahwa pembinaan religius bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan bagian integral dari proses rehabilitasi menyeluruh yang bertujuan membentuk kembali karakter narapidana. Agama dipandang sebagai pondasi moral dan sarana kontrol diri yang efektif bagi warga binaan dalam menjalani kehidupan di dalam lapas maupun setelah kembali ke masyarakat. Kesadaran ini mendorong petugas untuk mendukung secara aktif setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, serta menciptakan lingkungan pembinaan yang humanis dan transformatif.

b. Keterlibatan Aktif dan Kolaboratif

. Keterlibatan aktif dan kolaboratif menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup. Petugas tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi turut mendampingi secara langsung setiap proses kegiatan pembinaan, sehingga tercipta hubungan yang dekat dan penuh empati dengan warga binaan. Kehadiran Kalapas dalam momen-momen penting seperti kegiatan zikir bersama turut memberikan motivasi dan menunjukkan dukungan penuh dari pimpinan

terhadap program ini. Selain itu, kolaborasi yang solid antara petugas, ustaz dari luar, dan narapidana yang berperan sebagai pengajar internal menciptakan suasana pembinaan yang partisipatif, dinamis, dan saling menguatkan.

c. Evaluasi dan Pengawasan

Evaluasi dalam program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup dilakukan secara otentik dan berkelanjutan melalui berbagai instrumen, seperti absensi, laporan harian, dan catatan perkembangan narapidana. Penilaian tidak semata-mata didasarkan pada kehadiran formal, tetapi lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif serta perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama mengikuti kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh dan manusiawi, karena mencerminkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan benar-benar dihayati dan diterapkan oleh warga binaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dimensi Kelompok Sasaran

a. Keterlibatan dan Antusiasme

Keterlibatan dan antusiasme narapidana dalam program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup sangat tinggi, yang terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan. Antusiasme ini juga tercermin dalam progres spiritual yang signifikan, di mana banyak narapidana menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Bahkan, beberapa narapidana yang awalnya tidak mengenal huruf hijaiyah kini telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, menjadi imam salat, dan mengumandangkan azan sebagai muadzin. Capaian ini menjadi bukti bahwa program telah memberikan dampak nyata dalam membangun kepercayaan diri dan spiritualitas warga binaan.

b. Perubahan Perilaku dan Sosial

Program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan sosial narapidana. Sikap mereka menunjukkan pergeseran positif, menjadi lebih sabar, sopan, dan memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi. Dalam interaksi sehari-hari, narapidana terlihat lebih menghormati sesama rekan binaan maupun petugas, serta menunjukkan upaya nyata dalam menghindari konflik atau tindakan yang mengganggu ketertiban. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan hidup yang lebih baik.

c. Dampak Pasca Bebas

Program pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup tidak hanya memberikan manfaat selama masa pembinaan, tetapi juga menunjukkan dampak positif yang berkelanjutan setelah narapidana kembali ke masyarakat. Sejumlah alumni program ini telah berhasil

menjadi imam, khatib, bahkan tokoh agama yang dihormati di lingkungan tempat tinggal mereka. Transformasi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan selama di lapas mampu mengubah arah hidup narapidana secara signifikan, sekaligus memperkuat proses reintegrasi sosial mereka sebagai individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Pembinaan Kepribadian berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas IIA Curup

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dalam Implementasi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup telah terlaksana namun masih terdapat beberapa hambatan yang ditemukan, yaitu:

1. Kurangnya jumlah pengajar yang berkompoten

Keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang kompeten menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program pembinaan pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup. Hingga saat ini, hanya terdapat satu orang ustaz yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pembelajaran keagamaan, mulai dari pembacaan Al-Qur'an, pelajaran fikih, akhlak, hingga penyampaian ceramah agama. Dengan jumlah narapidana yang cukup besar, beban kerja ustaz tunggal ini menjadi sangat berat. Hal ini tidak hanya menyulitkan dalam distribusi materi, tetapi juga berisiko menurunkan kualitas serta konsistensi pelaksanaan program dalam jangka panjang.

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan tersebut, pihak lapas melibatkan beberapa narapidana yang memiliki latar belakang pendidikan agama sebagai pengajar pendamping. Mereka biasanya adalah warga binaan yang telah lebih dulu mengikuti pembinaan dan menguasai dasar-dasar ilmu agama. Meskipun keberadaan mereka cukup membantu dari sisi teknis dan distribusi kelas, tetap terdapat batasan dalam hal kedalaman materi, legitimasi keilmuan, dan otoritas pengajaran. Keterlibatan narapidana sebagai tutor memang praktis, tetapi belum sepenuhnya menjamin mutu pembelajaran yang ideal. Karena itu, penambahan jumlah tenaga pengajar profesional menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga efektivitas program dan menjamin keberlangsungan pembinaan yang bermakna.

2. Kurangnya pemenuhan sarana dan prasarana

Selain kendala dari sisi sumber daya manusia, hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembinaan pesantren di Lapas Kelas IIA Curup juga muncul dari kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Keterbatasan jumlah kitab suci Al-Qur'an dan buku Iqro menjadi masalah utama yang menghambat kelancaran proses belajar. Karena minimnya bahan bacaan, narapidana harus bergiliran dalam menggunakan alat belajar, yang tentu saja

membatasi durasi dan intensitas pembelajaran. Hal ini berdampak pada menurunnya efektivitas kegiatan dan menyulitkan pencapaian tujuan program. Situasi ini menjadi ironis, karena antusiasme dan semangat warga binaan untuk belajar agama justru tinggi, tetapi tidak sejalan dengan ketersediaan sarana yang mendukung.

Kapasitas masjid yang terbatas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Ukuran masjid yang kecil tidak mampu menampung seluruh narapidana peserta program secara bersamaan, sehingga sebagian peserta harus mengikuti kegiatan dari luar atau di area terbuka seperti teras masjid. Kondisi ini mengganggu kenyamanan dan konsentrasi saat kegiatan berlangsung, khususnya dalam sesi ceramah atau tadarus bersama. Keterbatasan fasilitas ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan dukungan eksternal, baik dari pemerintah, lembaga keagamaan, maupun masyarakat umum. Bantuan berupa penyediaan alat belajar, perluasan ruang kegiatan, dan tambahan tenaga pengajar akan sangat membantu optimalisasi program serta menjawab antusiasme tinggi para narapidana dalam menjalani proses pembinaan spiritual.

SIMPULAN

Implementasi Pembinaan Kepribadian berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas IIA Curup

Implementasi program pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup telah berlangsung secara terstruktur dan terarah. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian kitab, shalat berjamaah, zikir bersama, dan bimbingan rohani oleh ustaz dari luar lembaga telah menjadi bagian integral dari sistem pembinaan di dalam lapas. Program ini tidak hanya dilaksanakan secara formal, tetapi juga melibatkan strategi pembelajaran yang adaptif dengan melibatkan narapidana sebagai tutor, penggunaan buku kontrol perkembangan, serta pembagian blok pesantren sebagai pusat kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan pihak Lapas dalam membangun sistem pembinaan yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual narapidana secara mendalam.

Lebih lanjut, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan religiusitas narapidana. Para warga binaan mengalami perubahan yang signifikan dalam hal kesadaran beragama, peningkatan ibadah, dan pemahaman nilai-nilai agama. Bahkan, banyak di antara mereka yang menunjukkan keinginan kuat untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Program ini berhasil membentuk sikap lebih sabar, menghormati sesama, serta menumbuhkan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik saat kembali ke

masyarakat. Dengan demikian, pembinaan pesantren di Lapas Curup tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan, tetapi juga sebagai proses rehabilitasi moral dan spiritual yang efektif.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Pembinaan Kepribadian berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Lapas Kelas IIA Curup

Keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang kompeten menjadi kendala utama. Saat ini hanya terdapat satu orang ustaz yang menangani seluruh proses pembelajaran, mulai dari membaca Al-Qur'an hingga pelajaran akhlak dan ceramah agama. Untuk mengatasi kekurangan ini, pihak lapas melibatkan narapidana yang memiliki latar belakang keagamaan sebagai pengajar pendamping. Namun, meskipun langkah ini membantu secara teknis, kualitas dan kedalaman materi masih menjadi persoalan karena keterbatasan kapasitas narapidana sebagai pengajar. Selain itu, beban kerja yang tinggi pada ustaz utama juga berisiko memengaruhi efektivitas dan konsistensi program dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah kitab suci Al-Qur'an dan buku Iqra masih sangat terbatas, sehingga narapidana harus bergantian menggunakannya. Ini jelas mengurangi waktu dan kualitas proses belajar. Di sisi lain, kapasitas masjid yang kecil tidak mampu menampung seluruh peserta pembinaan, sehingga banyak narapidana harus mengikuti kegiatan dari luar ruangan yang berisiko mengganggu konsentrasi mereka. Kondisi ini menandakan adanya ketimpangan antara semangat belajar narapidana yang tinggi dengan dukungan fasilitas yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2022). *Religiusitas dan Perubahan Perilaku Sosial*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Anwarudin, A. (2024). Inovasi Manajemen Pendidikan Pesantren di Lapas. *Jurnal Pendidikan dan Pemasarakatan*, 5(1), 44–55.
- Korten, D. C. (1988). *Development Programs and the People They Serve: Bringing Together the Planning and Implementation*. California: Kumarian Press.
- Kasma, A. (2022). Ketimpangan Sosial sebagai Faktor Kriminogenik. *Jurnal Sosiologi Hukum*, 9(2), 98–110.
- Putra, S. H. (2021). Metode Pesantren dalam Membentuk Karakter Narapidana. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 4(1), 23–34.
- Robi, U. (2025). Wawancara langsung. Ustaz pembina program pesantren di Lapas Kelas IIA Curup, April 2025.
- Sa'adah, O. N. I. (2022). Mentoring Keagamaan Digital bagi Narapidana. *Jurnal Dakwah dan Teknologi*, 6(2), 67–75.
- Sulistijaningsih, S. (2024). Efektivitas Pembiasaan Kegiatan Pesantren di LPKA. *Jurnal Pemasarakatan Anak*, 3(1), 12–25.